

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian yang menyumbang angka tertinggi di dunia termasuk pada wanita. Kanker leher rahim (kanker serviks) masih menjadi masalah kesehatan perempuan di dunia terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan menyumbang angka kejadian dan kematian yang tinggi. Kanker serviks berada di urutan kedua setelah kanker payudara yang menyebabkan kematian pada perempuan.<sup>(1)</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vali, dkk., tahun 2022, sebanyak 85% pertumbuhan kanker serviks terjadi di negara-negara berkembang dengan 500.000 wanita setiap tahunnya menderita keganasan tersebut dan angka kematiannya mencapai 200.000 jiwa.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 melaporkan bahwa kanker serviks merupakan penyakit paling umum yang diderita wanita usia subur (WUS) secara global dengan banyaknya kejadian sekitar 94% atau sebanyak 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian yang terjadi setiap tahunnya. Tingkat kejadian dan Angka kematian tertinggi akibat penyakit serviks terjadi di negara-negara berkembang dengan angka pendapatan yang rendah dan menengah. Negara-negara dengan kasus kematian tertinggi akibat kanker serviks terjadi di Sub-Sahara Afrika (SSA), Amerika Tengah dan Asia Tenggara. Hampir semua kejadian kanker serviks (99,7%) disebabkan oleh penyakit *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang serviks. Sesuai informasi dari *Unified Countries Program on HIV and Helps* (UNAIDS), di 2022 sebanyak 1.300.000 jiwa terinfeksi HIV dan sekitar 630.000 jiwa meninggal akibat AIDS.<sup>(3)</sup> Hal ini menandakan bahwa masih minimnya akses terhadap vaksinasi HPV nasional, layanan skrining dan pengobatan serviks, serta

faktor – faktor penentu sosial ekonomi. Perempuan yang hidup dengan HIV cenderung enam kali lebih tinggi beresiko terkena penyakit kanker serviks dan diperkirakan 5% dari seluruh kasus kanker serviks disebabkan oleh HIV.<sup>(4)</sup>

Menurut data dari *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) Pada tahun 2018, terdapat 18,1 juta kasus baru dengan tingkat kematian sebesar 9,6 juta jiwa. Di Indonesia, angka kejadian kanker sebanyak 136,2/100.000 penduduk berada pada urutan kedelapan di Asia Tenggara, sedangkan di Asia menduduki urutan ke 23. Kondisi kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 23,4/100.000 jiwa dengan rata-rata kematian 13,9/100.000 penduduk, hal ini menandakan bahwa setiap tahun terdapat 50 perempuan di Indonesia meninggal dunia akibat kanker serviks.<sup>(5)</sup>

Kanker serviks diawali dengan Infeksi dari HPV. Infeksi dari HPV menyerang kulit dan membran mukosa manusia yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kutil kelamin, kanker, *neoplasia intraepithelial*, serta infeksi genital. Perjalanan virus ini mulai dari masuknya ke tubuh menginisiasi terjadinya perubahan pertumbuhan sel yang tidak normal, hingga terjadi kanker. Virus HPV disebarkan melalui kontak kulit dengan area yang terinfeksi HPV, termasuk hubungan seksual lewat vagina, anus, maupun mulut. Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya tanpa pengobatan yang adekuat diduga mempercepat berkembangnya HPV. Tipe HPV yang sangat umum untuk menginfeksi serviks yaitu tipe 16 dan 18. Setelah infeksi terjadi, HPV memasukkan DNA virusnya ke dalam genom sel-sel epitel di serviks. Proses ini disebut dengan integrasi virus. Integrasi virus dapat mempengaruhi fungsi normal sel, termasuk regulasi pertumbuhan dan pembelahan. Setelah integrasi, sel-sel yang terinfeksi HPV mengalami transformasi menjadi sel-sel prakanker atau kanker. Ini melibatkan kerusakan pada mekanisme pertumbuhan normal sel sehingga terus berkembang secara tidak terkendali. Proses transformasi dari sel normal ke sel kanker

dinamakan karsinogenesis. Selama proses ini berlangsung terjadi mutase genetik yang dapat memperkuat sel kanker untuk berkembang biak, menyebar dan menghindari sistem kekebalan tubuh. Selama bertahun-tahun, sel prakanker dapat berkembang menjadi lesi prakanker. Jika lesi prakanker tidak diobati, ada risiko bahwa mereka dapat berkembang menjadi kanker serviks yang invasiv. Ini adalah tahap sel-sel kanker telah menyebar ke jaringan sekitarnya dan ke bagian tubuh lainnya.<sup>(6)</sup>

Kebijakan yang mengatur tentang penanggulangan kanker serviks di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi dampak sosial, budaya, serta ekonomi akibat penyakit kanker serviks pada individu, keluarga dan masyarakat. Sedangkan untuk pedoman teknis pengendalian kanker serviks terdapat dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010.<sup>(7,8)</sup>

Pemeriksaan skrining dilakukan **tanpa** harus menunggu munculnya gejala terlebih dahulu sehingga dapat membantu mengidentifikasi kanker serviks pada tahap prakanker. Beberapa metode skrining yang saat ini dikenal yaitu Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), *Deoxyribo Nucleic Acid Human Papilloma Virus* (DNA HPV), dan *Papanikolaou test* (Pap) *Smear*. Tujuan dari skrining deteksi dini kanker serviks adalah untuk memeriksa kelainan pada serviks. Di Indonesia, *pap smear* telah dikenal sejak tahun 1980-an tetapi belum dilakukan secara menyeluruh. Akibatnya kanker serviks tetap menjadi penyakit yang menyumbang kematian terbanyak pada wanita nomor dua setelah kanker payudara dengan sekitar 65% penderita berada pada stadium lanjut. Selain itu, laporan dari 13 pusat patologi di Indonesia menunjukkan bahwa kanker serviks masih merupakan kanker yang paling tinggi frekuensinya, dengan menyumbang 36% dari semua kanker yang diderita oleh wanita Indonesia. Inklusi skrining yang efektif dalam mengurangi tingkat keparahan dan kematian akibat kanker

serviks adalah 85%. Namun, cakupan skrining *pap smear* di Indonesia saat ini masih sangat rendah yaitu sekitar 5%.<sup>(9)</sup> Salah satu penyebab rendahnya cakupan masyarakat Indonesia melakukan skrining dengan metode *pap smear* karena terkendala biaya yang mahal.<sup>(10)</sup>

Salah satu metode skrining yang sudah digunakan oleh beberapa negara maju adalah *test* DNA HPV. Skrining ini digunakan karena lebih efektif dalam mendeteksi lesi prakanker. Pemeriksaan DNA HPV memiliki sensitifitas 80 – 98%, tetapi karena biayanya yang tinggi membuatnya masih sulit diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, skrining yang cocok untuk diterapkan di Indonesia adalah menggunakan metode IVA karena harganya relatif terjangkau oleh masyarakat.<sup>(11)</sup>

Negara-negara berkembang seperti Indonesia lebih dominan menggunakan metode skrining deteksi dini kanker serviks yaitu dengan metode IVA. Hal ini dikarenakan metode IVA termasuk yang paling efektif, sederhana, murah, nyaman, praktis dan mudah karena prosedur tersebut dapat dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas. Sederhananya, metode ini hanya mengoleskan 3-5% asam asetat (cuka) pada serviks dan kemudian diamati perubahannya. Lesi prakanker dapat diidentifikasi dengan bercak putih pada serviks. Ini membutuhkan biaya yang rendah, tidak rumit dalam prosedurnya, tidak memerlukan kesiapan yang luar biasa, dan mudah dilakukan. Praktis, artinya dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan peralatan sederhana seperti tempat tidur yang layak, spekulum, dan lampu tanpa perlu fasilitas laboratorium. Mudah, karena dapat dilakukan oleh bidan dan perawat yang terlatih dalam melaksanakan pengujian ini dengan tingkat akurasi yang tinggi, mencapai 90% dalam mendeteksi lesi atau luka pra kanker.<sup>(1)</sup> IVA dapat mendeteksi lesi prakanker dengan sensitifitas sekitar 66-69% dan spesifitas sekitar 64-98%.<sup>(10)</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sankaranarayanan, dkk tentang perbandingan kematian pasien kanker serviks menggunakan metode IVA, dengan membandingkan kelompok yang melakukan skrining IVA dan kelompok yang tidak dilakukan skrining IVA pada negara berkembang (India) didapatkan hasil bahwa jumlah yang melakukan skrining IVA 35% lebih sedikit beresiko meninggal dunia dibanding mereka yang tidak melakukan skrining IVA.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022 (Kemenkes RI 2022), dalam tiga tahun berturut-turut dari 2020-2022 sebanyak 3.914.885 wanita usia 30-50 tahun atau 9,3% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Sedangkan untuk target nasional dalam deteksi dini kanker serviks yaitu sebesar 50%. Deteksi dini tertinggi diperoleh oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan cakupan 34,1%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 33,5%, dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 27,8%. Untuk provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah dilaporkan oleh Provinsi Papua dengan cakupan sebesar 0,1%, kemudian Papua Barat sebesar 0,4%, dan Sulawesi Utara sebesar 0,7%. Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke 14 dengan cakupan deteksi dini sebesar 7,5%, dimana pada tahun 2022 ini cakupannya mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2021 Sumatera Barat berada di urutan ke sebelas dengan cakupan sebesar 9,99%.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan data hasil rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tahun 2019-2021 dimana provinsi Sumatera Barat dilaporkan memiliki jumlah wanita usia subur (WUS) dengan IVA positif sebanyak 893 orang dengan jumlah WUS usia 30-50 tahun sebanyak 756.087 jiwa.<sup>(13)</sup> Pemerintah Kota Padang menargetkan 30% untuk pemeriksaan IVA pada WUS. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota jumlah WUS terbanyak terdapat di Puskesmas Andalas dengan jumlah 12.276 WUS

dan yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 644 (5,2%). Puskesmas dengan capaian pemeriksaan IVA paling rendah yaitu Puskesmas Belimbing. Menurut hasil laporan terdapat 24 (0,3%) dari keseluruhan 9.083 WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Namun hanya ditemukan 1 WUS dengan hasil pemeriksaan positif.<sup>(14)</sup>

Pada tahun 2020 terdapat sasaran sebanyak 134.151 WUS di Kota Padang dengan 3.069 WUS (2,3%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Kemudian dari 23 puskesmas yang ada di Kota Padang kasus IVA positif tertinggi berada di Puskesmas Padang Pasir yaitu ada 11 kasus dengan capaian pemeriksaan sebanyak 82 WUS (1,2%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Puskesmas dengan capaian pemeriksaan IVA paling rendah yaitu Puskesmas Ulak Karang (0,3%) dengan kasus IVA positif 0 dan Puskesmas Belimbing (0,3%) dengan kasus IVA positif 1.<sup>(14)</sup>

Pada tahun 2021 terdapat sasaran sebanyak 146.854 WUS di Kota Padang dengan 2.175 (1,5%) WUS diantaranya telah melakukan pemeriksaan IVA. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Puskesmas dengan capaian pemeriksaan IVA paling rendah yaitu Puskesmas Ambacang yang ditemukan 8.137 WUS dan telah melakukan pemeriksaan 10 WUS (0,1%). Dari pemeriksaan tidak ada ditemukan WUS dengan hasil pemeriksaan positif. Kemudian diikuti oleh Puskesmas Pauh dengan cakupan pemeriksaan IVA nomor 2 terendah yaitu sebesar (0,2%) dari 10.663 WUS telah melakukan pemeriksaan. Dari pemeriksaan tidak ditemukan WUS dengan hasil IVA positif. Puskesmas dengan cakupan pemeriksaan IVA nomor 3 terendah yaitu Puskesmas Padang Pasir sebesar (0,3%) dari 7.652 WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Dari pemeriksaan juga tidak ditemukan kasus IVA positif di Puskesmas Padang Pasir.<sup>(15)</sup>

Lalu pada tahun 2022 terjadi peningkatan di Kota Padang yaitu terdapat sasaran 156.119 WUS dan sebanyak 7.041 (4,5%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Capaian paling rendah yaitu Puskesmas Belimbing dengan 111 (1,1%) WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA dan 1 WUS dengan hasil pemeriksaan positif. Hasil pemeriksaan IVA positif tertinggi ditemukan di Puskesmas Padang Pasir yaitu 24 WUS. Puskesmas Padang Pasir juga belum mencapai minimal target yaitu hanya 118 (1,7%) WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA.<sup>(12)</sup> Dapat disimpulkan bahwa selama tiga tahun terakhir Puskesmas Padang Pasir belum mencapai target sasaran untuk cakupan pemeriksaan skrining kanker serviks. Puskesmas Padang Pasir juga memiliki kenaikan kasus yang signifikan dari tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 11, 0, dan 24 kasus IVA positif dengan cakupan pemeriksaan sebesar (1,2%), (0,3%), dan (2,9%).

Pengambilan data dan survei awal dilakukan di Puskesmas Padang Pasir pada Selasa (30/04/2024). Dari pelaporan pemegang program dikatakan bahwa pemeriksaan IVA belum pernah mencapai target dalam 3 tahun terakhir. Namun pada 2023 terdapat 9.808 WUS dan telah melakukan pemeriksaan sebanyak 73 (0,7%) WUS. Dari pemeriksaan didapatkan hasil bahwa adanya IVA positif pada 6 WUS. Walaupun terjadi penurunan kasus pada tahun 2023, tidak menutup kemungkinan akan terjadi lonjakan dan duplikat kasus pada tahun-tahun berikutnya karena pelaksanaan program tidak pernah mencapai target dalam 3 tahun terakhir. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2022-2023 (1,7%-0,7%).

Studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program deteksi dini sudah dilakukan namun belum maksimal. Tenaga kesehatan ada dan sudah dilakukan pelatihan, tetapi setelah pelatihan ada yang dipindahkan ke program lain. Dana untuk IVA sudah dijamin oleh JKN. Sarana dan prasarana sudah ada.

Perencanaan program dilakukan melalui rencana kerja tahunan dan pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tanggung jawab tenaga kesehatan, baik di puskesmas maupun di lapangan. Dalam pelaksanaan sudah dilakukan sosialisasi secara perorangan dan kelompok tetapi masih ada yang belum melakukan pemeriksaan IVA sehingga masih belum tercapainya target yang sudah ditetapkan setiap tahunnya. Untuk monitoring dan evaluasi dilakukan langsung oleh kepala puskesmas setiap sebulan sekali.

Studi awal yang dilakukan kepada 10 WUS di Puskesmas Padang Pasir didapatkan informasi sebanyak 7 orang WUS belum pernah mendengar tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Alasan WUS tersebut tidak mengetahui karena belum dapat sosialisasi dari petugas puskesmas terkait skrining IVA. Selanjutnya, 2 orang WUS tahu dengan skrining deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tetapi belum pernah melakukan pemeriksaan. Ada beberapa alasan WUS tersebut belum melakukan pemeriksaan IVA yaitu merasa takut, malu, sakit, dan merasa tidak perlu dilakukan karena tidak ada keluhan. Ada 1 orang WUS yang sudah melakukan skrining IVA dan memiliki hasil yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Inda Shopia Benita, dkk., tahun 2020 menyatakan bahwa implementasi program IVA di puskesmas Kota Tasikmalaya masih memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kendala dalam sosialisasi program sehingga tenaga kesehatan dan WUS masih belum memiliki pemahaman yang baik tentang informasi program, masih minimnya sumber daya manusia (SDM) terlatih dan masih minimnya ketersediaan IVA kit di setiap puskesmas.<sup>(16)</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana implementasi program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penyakit kanker serviks masih menjadi penyakit kanker tertinggi nomor dua di Indonesia. Pelaksanaan pemeriksaan IVA berbagai daerah di Indonesia saat ini masih mengalami beberapa kendala. Kegiatan pelaksanaan pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir masih belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 0,7% dari target 100% pada tahun 2023. Berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Padang pasir Kota Padang”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pelaksanaan dan cakupan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Didapatkan gambaran tentang masukan (*Input*) meliputi tenaga kesehatan, dana, sarana dan prasarana, dan kebijakan/SOP dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024.
2. Didapatkan gambaran tentang proses (*Process*) meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024.
3. Didapatkan gambaran tentang keluaran (*Output*) meliputi terlaksananya program dengan baik sesuai tujuan dan cakupan pemeriksaan program

deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan sumbangan ilmu dan tambahan pengetahuan mengenai materi yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti konsep yang sama untuk pengembangan penelitian yang lebih baik.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang lebih dalam mengenai analisis implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024.

#### **2. Bagi Puskesmas Padang Pasir**

Dapat dijadikan acuan dalam memberikan pengembangan layanan IVA di tempat tersebut.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu analisis implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024, dilihat dari unsur-unsur masukan (*input*) yang meliputi tenaga kesehatan, dana, sarana dan prasarana, dan metode; proses (*process*) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi; keluaran (*output*) yang meliputi terlaksananya program dengan baik sesuai tujuan dan cakupan pemeriksaan

deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2024.

